

## FUNGSI KELUARGA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK

Dona Tihnike

Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil, Indonesia

**Abstract:** Emotional Intelligence (EI) is generally defined as the ability to control one's own and other's emotion under a particular situation. Family factors are one of the backgrounds that could impact to an individual's EI. Family life is the first school for emotional learning. Healthy family functions are facilitated through open communication by forming a context of positive change, insight and development. Parents not only teach children through the things that parents say and do directly to their children, but also in the models they offer to deal with their own feelings. Children who have high EI directly will create a good family environment. Then a good family environment can lead to a healthy life for family members.

**Keywords:** Family function, Emotional Intelligence, children.

### Pendahuluan

Akhir-akhir ini muncul kekhawatiran yang besar dari para orang tua terhadap suatu data yang berasal dari sebuah survei besar-besaran terhadap para orangtua dan guru yang memperlihatkan adanya kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dari pada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian dan pemurung, lebih berangasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih mudah gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif.<sup>1</sup> Lebih lanjut ditemukan dimana anak-anak 7 hingga 14 tahun saat ini rata-rata nilai tingkat indikator dasar dari kecerdasan emosi menurun. Bersamaan dengan itu selama bertahun-tahun, ada lonjakan yang besar dalam tingkat kekerasan remaja, bunuh diri, dan perkosaan. Serta paling mengerikan adalah semakin banyaknya pembunuhan terkait senjata di sekolah.<sup>2</sup>

Kemudian, beberapa anak dilahirkan dengan temperamen tertentu yang sulit, sementara anak-anak lain tampaknya memperolehnya melalui pengalaman yang menyakitkan di dalam hidup mereka. Penting untuk diketahui bahwa anak-anak tidak ingin menjadi "buruk". Meskipun begitu, anak yang nakal harus tetap bahagia, tidak peduli bagaimana pandangan orang tua dan orang lain. Seorang anak yang berkelakuan buruk sedang mencari cara, meskipun tidak berhasil, untuk menemukan cara-cara yang layak di lingkungan sekitarnya, yakni belajar disiplin diri, bertanggung jawab, dan memiliki kecerdasan sosial dan emosional.<sup>3</sup>

Anak-anak adalah korban dari dua kekuatan di dunia ini yakni ; ekonomi, dan disisi lain teknologi. Peningkatan daya saing global berarti bahwa generasi orang tua sekarang harus bekerja lebih lama dan lebih keras untuk

<sup>1</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosional. Mengapa EI lebih penting daripada IQ cet 17* Terjemah (Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm.xvi

<sup>2</sup> Maurice J. Elias and Steven E.Tobias, *Emotionally Intelligent Parenting. How to Raise a Self-Disciplined, Responsible, Socially Skilled Child.* (New York: Three River Press, 1999), hlm xv

<sup>3</sup> Ibid, hal. 5.

mempertahankan standar hidup yang layak daripada generasi orang tua mereka sendiri - bukan karena mereka mencintai anak-anak kita lebih sedikit, tetapi mereka memiliki lebih sedikit waktu luang untuk menghabiskan waktu dengan anak-anak mereka daripada orang tua terdahulu bersama anak-anak mereka. Pada saat yang sama, semakin menurunnya mobilitas didalam lingkungan keluarga. Banyak keluarga yang tinggal di lingkungan tempat tinggal mereka takut membiarkan anak-anak mereka bermain di luar tanpa pengawasan — apalagi pergi ke rumah tetangga.

Faktor keluarga juga merupakan salah satu latar belakang yang dapat mempengaruhi EI seorang individu. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa orang tua adalah orang yang secara langsung mempengaruhi EI anaknya. Selanjutnya kesulitan ekonomi memiliki dampak yang paling signifikan terhadap pernikahan sehingga memperburuk masalah emosional antara suami dan istri yang dapat menyebabkan ketidakstabilan perkawinan. Sementara itu, ditemukan bahwa pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi mencerminkan tingkat EI yang lebih tinggi, kesulitan keluarga mempengaruhi tingkat EI. Orang-orang dari latar belakang yang lebih kaya mungkin tidak merasa tertekan sebagaimana mereka yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah. Sebaliknya, menemukan bahwa anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki stabilitas emosi yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak dari kelompok berpenghasilan menengah.<sup>4</sup>

Lebih lanjut, lingkungan keluarga yang baik dapat mengarah pada kehidupan yang sehat bagi anggota keluarga. Biasanya, seorang ayah memiliki tanggung jawab untuk mendukung keluarga, selain untuk memantau dan mendidik anak-anaknya, sementara seorang ibu melayani sebagai ibu rumah tangga. Namun, karena biaya hidup yang tinggi saat ini, ibu juga perlu membantu dalam mempertahankan ekonomi keluarga mereka. Seorang ibu yang bekerja cenderung memiliki konflik ketika dia harus membagi waktunya untuk bekerja dan keluarga. Anak-anak EI mungkin berbeda jika kedua orangtua bekerja atau hanya satu orang tua yang bekerja. Stres dari lingkungan kerja juga dapat memengaruhi emosi orangtua terutama jika ia bekerja di posisi yang tinggi.<sup>5</sup>

Selain itu, dibalik kemungkinan tersebut muncul tekanan moral yang mendesak. Yaitu saat-saat ketika jalinan hubungan antar masyarakat tampaknya terurai semakin cepat, ketika sifat mementingkan diri sendiri, kekerasan, dan sifat jahat tampaknya menggerogoti sisi-sisi baik kehidupan masyarakat saat ini. Di sini, alasan untuk mendukung perlunya kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak dan naluri moral.

### **Pembahasan**

Sebuah stigma kebanyakan orang berpendapat bahwa sumber kesuksesan seseorang adalah tingkat IQ. Pemetaan ini menimbulkan tantangan bagi mereka yang menganut pandangan sempit tentang kecerdasan, dengan mengatakan bahwa IQ merupakan fakta genetik yang tidak mungkin diubah oleh pengalaman

<sup>4</sup> Fatimah Hanim Abdul Rauf, et al., A Case Study. *International Journal of Applied Psychology* 2013, 3(1): 1-6 DOI: 10.5923/j.ijap.20130301.01

<sup>5</sup> Fatimah Hanim Abdul Rauf, et al, *Op.Cit.* hal..2

hidup, dan bahwa takdir kita dalam kehidupan terutama ditetapkan oleh faktor bawaan ini.<sup>6</sup> Kemudian dari pendapat kebanyakan orang tersebut timbul suatu pertanyaan Apa yang bisa di ubah untuk menolong anak-anak kita untuk memiliki nasib kehidupan yang lebih baik? Faktor-faktor manakah yang lebih berperan, misal, kapan orang ber IQ tinggi gagal dan ber-IQ rata-rata menjadi amat sukses? Dari suatu penelitian di temukan bahwa adanya sebuah mata rantai yang hilang bahwa orang dengan tingkat kecerdasan tertinggi (IQ) tinggi mereka hanya dapat unggul dengan rata-rata IQ hanya 20 persen dari kemampuan mereka, sementara orang-orang dengan IQ rata-rata dapat unggul dengan IQ tinggi 70 persen dari kemampuan yang mereka miliki. Para ilmuwan menyadari bahwa harus ada variabel lain yang menjelaskan keberhasilan di atas dan melampaui IQ seseorang, dan penelitian bertahun-tahun serta studi yang tak terhitung jumlahnya menunjukkan kecerdasan emosional (EQ) sebagai faktor penting.<sup>7</sup>

Lencioni berpendapat bahwa alasan kesenjangan antara ketidakpopuleritasan kecerdasan emosional sebagai konsep dan aplikasinya dalam masyarakat ada dua hal. Pertama, orang tidak menyukainya. Mereka sering salah mengartikan kecerdasan emosional sebagai bentuk karisma atau suka berteman. Kedua, mereka tidak melihatnya sebagai sesuatu yang bisa diperbaiki. (Lencioni).<sup>8</sup>

Kecerdasan emosional menyentuh elemen mendasar dari perilaku manusia yang berbeda dari kecerdasan seseorang. Ada koneksi yang diketahui antara IQ dan EQ/EI, seseorang tidak bisa memprediksi EQ berdasarkan seberapa pintar seseorang. EQ, di sisi lain, adalah keterampilan yang fleksibel yang dapat dipelajari. Meskipun memang benar bahwa beberapa orang secara alami lebih cerdas secara emosional daripada yang lain, EQ yang tinggi dapat dikembangkan bahkan jika seseorang tidak terlahir dengannya.<sup>9</sup>

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami emosi dalam diri sendiri dan orang lain, dan kemampuan seseorang untuk menggunakan kesadaran ini untuk mengelola perilaku dan hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional adalah "sesuatu" dalam diri yang agak tidak nyata. Hal tersebut mempengaruhi bagaimana seseorang mengelola perilaku, kompleksitas sosial negatif, dan membuat keputusan pribadi yang mencapai hasil positif.<sup>10</sup>

Meskipun EI adalah hasil dari beberapa faktor - termasuk jenis kelamin, kelahiran, ketertiban, kepribadian, preferensi, genetika, lingkungan, pemodelan peran, dan penelitian pembinaan emosional telah menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dapat meningkat setiap saat selama kehidupan pribadi. Sehingga tidak pernah terlambat atau terlalu dini untuk membantu anak-anak meningkatkan EInya.

<sup>6</sup> Daniel Goleman, Op.Cit, hlm.xiii

<sup>7</sup> Travis Bradberry & Jean Greaves, Emotional intelligence 2.0 (San diego,CA: TalentSmart, 2009), hal 7

<sup>8</sup> Ibid, hal

<sup>9</sup> Ibid, hal 18

<sup>10</sup> Ibid

Kesadaran dan pemahaman emosional tidak diajarkan di sekolah. Kurikulum sekolah lebih menekankan atas bagaimana mengetahui cara membaca, menulis, dan pengetahuan tentang tubuh, tetapi jarang sekali, sekolah mengajarkan bagaimana memiliki keterampilan untuk mengelola emosi dan bagaimana menghadapi tantangan masalah yang akan dihadapi para siswa. Membuat suatu keputusan yang baik, jauh lebih berguna dari pada pengetahuan faktual. Mereka diajarkan untuk membuat dan menggunakan pengetahuan diri dan penguasaan emosi pada saat dibutuhkan.<sup>11</sup>

Bukti baru bahwa interaksi emosional antara orang tua dan anak dapat menimbulkan efek jangka panjang yang positif bagi anak mereka. “Kehidupan keluarga adalah sekolah pertama kami untuk pembelajaran emosional, tulis Daniel Goleman, Psikolog, dan penulis kecerdasan emosional, sebuah buku yang menggambarkan dengan sangat terperinci penelitian ilmiah yang telah memunculkan pemahaman yang berkembang di bidang ini. “Kita belajar bagaimana merasakan tentang diri kita dan bagaimana orang lain akan bereaksi terhadap perasaan kita; bagaimana memikirkan perasaan ini dan pilihan apa yang kita miliki dalam bereaksi; cara membaca dan mengekspresikan harapan dan ketakutan”. Sekolah emosional ini beroperasi tidak hanya melalui hal-hal yang orang tua katakan dan lakukan langsung kepada anak-anak, tetapi juga dalam model yang mereka tawarkan untuk menangani perasaan mereka sendiri dan mereka yang lulus antara suami dan istri. Beberapa orang tua adalah guru emotioanal yang berbakat, sementara yang lain guru yang mengerikan.<sup>12</sup>

Untuk benar-benar meningkatkan kemampuan seseorang dalam empat keterampilan kecerdasan emosi, seseorang perlu lebih memahami setiap keterampilan dan apa yang tampak seperti dalam tindakan. Keempat keterampilan kecerdasan emosional berpasangan di bawah dua kompetensi utama: kompetensi pribadi dan kompetensi sosial terdiri dari kesadaran diri dan keterampilan manajemen diri diri, yang lebih fokus secara individu daripada pada interaksi dengan orang lain. Kompetensi pribadi adalah kemampuan seseorang untuk tetap waspada terhadap emosi dan mengelola perilaku dan kecenderungan perilaku. Kompetensi sosial terdiri dari keterampilan kesadaran sosial dan manajemen interaksi dengan orang lain; kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami suasana hati orang lain, perilaku, dan motif untuk meningkatkan kualitas hubungan seseorang.<sup>13</sup> Ke empat kompetensi tersebut adalah sebagaimana dibawah ini :

#### 1. *Self-Awareness* :

Kesadaran diri adalah kemampuan seseorang untuk secara akurat memahami emosi diri sendiri pada saat itu dan memahami kecenderungan perilaku di seluruh situasi. Tingkat kesadaran diri yang tinggi membutuhkan kesediaan untuk mentoleransi ketidaknyamanan berfokus pada perasaan yang mungkin negatif. Orang yang memiliki kesadaran diri yang tinggi sangat jelas dalam pemahaman mereka tentang apa yang mereka lakukan dengan baik, apa

<sup>11</sup> Ibid, hal 14

<sup>12</sup> John Gottman & Joan DeClaire, *Raising An Emotionally Intelligent Child. The Heart Of Parenting* (New York: Rockefeller Center,1997), hal.15.

<sup>13</sup> Travis Bradberry & Jean Greaves, *Op.Cit*, hal.23

yang memotivasi dan memuaskan mereka, dan pada siapa dan situasi mana yang dapat mendorong mereka.<sup>14</sup>

## 2. *Self-Management*

Manajemen diri adalah apa yang terjadi ketika seseorang bertindak atau tidak bertindak. Itu tergantung pada kesadaran diri dan merupakan bagian utama kompetensi pribadi. Manajemen diri adalah kemampuan diri untuk menggunakan kesadaran emosi agar tetap fleksibel dan mengarahkan perilaku diri secara positif. Ini berarti mengelola reaksi emosional diri terhadap situasi dan orang-orang. Dalam kasus ini, manajemen diri terungkap oleh kemampuan seseorang untuk mentoleransi ketidakpastian saat diri sendiri menjelajahi emosi dan pilihan pribadi.<sup>15</sup>

## 3. *Social awareness*

Sebagai komponen utama kompetensi sosial, kesadaran sosial adalah keterampilan dasar. Kesadaran sosial adalah kemampuan diri untuk secara akurat menangkap emosi orang lain dan memahami apa yang sebenarnya terjadi dengan mereka. Ini sering berarti memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain bahkan jika diri sendiri merasakan hal yang sama. Kesadaran sosial memastikan seseorang tetap fokus dan menyerap informasi penting.

Mendengarkan dan mengamati adalah elemen terpenting dari kesadaran sosial. Untuk mendengarkan dengan baik dan mengamati apa yang terjadi di sekitar kita, kita harus berhenti melakukan banyak hal yang ingin kita lakukan.<sup>16</sup>

## 4. *Relationship mangement*

Meskipun manajemen hubungan adalah komponen kompetensi sosial kedua, keterampilan ini sering memengaruhi kemampuan seseorang dalam tiga keterampilan kecerdasan emosional pertama; kesadaran diri, manajemen diri, dan kesadaran sosial. Manajemen hubungan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan kesadaran diri sendiri tentang emosi sendiri dan orang lain serta untuk mengelola interaksinya dengan sukses. Ini memastikan komunikasi yang jelas dan penanganan konflik yang efektif. Manajemen hubungan juga ikatan seseorang untuk membangun interaksi dengan orang lain dari waktu ke waktu.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid, hal. 25

<sup>15</sup> Ibid, hal. 32

<sup>16</sup> Ibid, hal. 38

<sup>17</sup> Ibid, hal. 44

Table Model kompetensi emosioanal, disertai contoh dari masing-masing tipe kompetensi<sup>18</sup>

	Kompetensi Pribadi Self-Awareness	Kompetensi sosial Social-Awareness
Pengakuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami emosi diri sendiri</li> <li>• memiliki kesadaran diri yang tinggi serta jelas</li> <li>• Memiliki rasa percaya diri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berempati</li> <li>• Berorientasi terhadap pelayanan terhadap sesama</li> <li>• kesadaran sosial</li> </ul>
Peraturan	Self-Management <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memilliki kontrol diri</li> <li>• Dapat dipercaya</li> <li>• kesungguhan hati</li> </ul>	Relationship Management <ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi yang jelas</li> <li>• Penanganan konflik yang efektif</li> <li>• kerjasama dan kolaborasi</li> </ul>

Berdasarkan dari teknik diatas dapat di tarik benang merah bahwasannya kemampuan-kemampuan tersebut yang disebut kecerdasan emosional yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Keterampilan-keterampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak, untuk memberi mereka peluang yang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual apapun yang telah diturunkan kepada mereka secara genetis.

Orang-orang dengan EI-walaupun mereka anak-anak atau orang dewasa - dapat mengelola emosi mereka dengan baik sehingga hidup tidak terlalu memberatkan mereka. Karena mereka dapat mengidentifikasi apa yang orang lain rasakan, mereka memiliki waktu yang cukup mudah membentuk dan mempertahankan hubungan relasi.

Lebih lanjut, orang dengan EI tinggi dapat memotivasi diri mereka untuk menetapkan tujuan hidup, belajar, tumbuh dan menjadi produktif. Mereka juga lebih dapat menahan emosi, yang berarti mereka dapat bangkit kembali dari rintangan hidup. Ketika kehidupan mereka tidak berjalan dengan baik. Apakah itu krisis serius atau masalah sehari-hari - orang dengan EI yang tinggi memiliki kepercayaan diri dan keterampilan. Mereka memiliki suara hati yang memberi tahu kepada mereka. "Saya bisa menghadapi krisis ini atau mengatasi hambatan ini dan terus maju. Saya akan bertahan hidup".<sup>19</sup>

Beberapa manfaat yang lebih spesifik dari pengembangan *Emotional Intelligent* termasuk kemampuan untuk:

<sup>18</sup> Gerald Matthews, et.al, *The Psych 101 Series Emotional Intelligence 101* (New York: Springer Publishing Company, 2012). hal. 12

<sup>19</sup> Ibid, hal. 5

- Mengatasi situasi sulit
- Mengekspresikan diri dengan jelas tetapi hangat
- Membangun hubungan yang lebih baik
- Menjaga emosi tetap terkendali
- Berkomunikasi dengan saling menghormati
- Menghindari berpikir miring
- Mengucapkan hal yang tepat pada waktu yang tepat
- Menilai dan dapatkan komitmen dari orang lain
- Menjadi resilien dalam waktu yang sulit
- Memiliki nilai hidup yang jelas dan dapat membaginya dengan orang lain
- Meningkatkan kesejahteraan sendiri.<sup>20</sup>

Lebih spesifik, Anak-anak dengan EI tinggi lebih mudah untuk berhubungan dengan orang lain dan optimis. Mereka menerima diri mereka sendiri - baik kelemahan maupun kekuatan mereka. Mereka tidak takut terhadap kritik konstruktif atau mengambil risiko. Seorang anak EI yang tinggi memiliki hanya sedikit rasa takut untuk berbicara di depan kelas atau majelis karena dia tahu secara instrinsik bahwa pertumbuhan itu baik, kegugupan adalah wajar, dan apa pun yang terjadi, dia akan bertahan dari pengalaman itu.<sup>21</sup>

Anak-anak EI yang tinggi memiliki lebih banyak teman karena mereka tahu bagaimana menjadi seorang teman. Mereka tidak panik atas tes karena mereka lebih terorganisir ketika datang untuk belajar, menyelesaikan proyek, dan mengerjakan pekerjaan rumah mereka. Karena mereka memiliki rasa harga diri dan rasa percaya diri yang kuat, proses pembelajaran itu menarik, menyenangkan, dan bermanfaat, bukannya membuat frustrasi dan meluap-luap. Mereka telah belajar untuk berkembang pada pertumbuhan dan kesuksesan dan untuk mengatasi kekecewaan dan kegagalan.<sup>22</sup>

Sementara itu, menjadi orang tua adalah tantangan yang sulit, tetapi ketika anak-anak memiliki EI yang tinggi, maka keluarga jauh lebih mudah sehingga rumah tangga lebih tenang. Komunikasi lebih jelas. Tugas dan waktu kerja rumah tidak berubah menjadi medan perang. Ketika sebuah keluarga terdiri dari anggota dengan EI yang tinggi, semua orang menikmati hubungan emosional yang lebih dekat, dan anak-anak merasakan dukungan penuh kasih saat mereka tumbuh dan mampu menghadapi tantangan di dunia.<sup>23</sup>

Selain itu, menurut Chen et al., 2017 hubungan keluarga yang terus-menerus positif dan intens adalah faktor konstruktif terhadap beberapa perilaku risiko kesehatan. Meskipun sifat hubungan yang terus berkembang, kesinambungan hubungan keluarga dan dasar emosi yang aman sangat penting untuk perkembangan positif anak-anak kecil yang membutuhkan hubungan keluarga dikemudian hari sebagai dasar emosional yang konstruktif.<sup>24</sup>

<sup>20</sup> David Walton, Introduction Emotional Intelligence A Practical Guide, (UK:Icon Books Ltd, 2012). hal. 5

<sup>21</sup> Eileen D Healy, EQ and Your Child. 8 Proven Skill To Increase Your Child's Emotional Intelligence, (Tres Pinos ; Familypedia Publishing, 2005), hal. 5

<sup>22</sup> Ibid. hal.7

<sup>23</sup> Ibid, hal.2

<sup>24</sup> Chandran dan Nair, 2015

Berdasarkan pengertiannya keluarga adalah sekelompok orang yang terikat oleh perkawinan atau darah, biasanya meliputi ayah, ibu dan anak atau anak-anak. Sedangkan menurut Sumner & Keller merumuskan keluarga sebagai miniatur dari organisasi sosial, meliputi sedikitnya dua generasi dan terbentuk secara khusus melalui ikatan darah. Keluarga adalah tempat yang terpenting di mana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat.<sup>25</sup>

Di dalam keluarga dan hubungan-hubungan antar keluarga terbentuklah pola penyesuaian sebagai dasar bagi hubungan sosial dan interaksi sosial yang lebih luas. Secara umum fungsi keluarga (Friedman, 1998) adalah sebagai berikut.

1. Fungsi afektif (*the affective function*) adalah fungsi keluarga yang utama untuk mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain. Fungsi ini dibutuhkan untuk perkembangan individu dan psikososial anggota keluarga.
2. Fungsi sosialisasi dan tempat bersosialisasi (*socialization and social placement function*) adalah fungsi mengembangkan dan tempat melatih anak untuk berkehidupan sosial sebelum meninggalkan rumah untuk berhubungan dengan orang lain di luar rumah.
3. Fungsi reproduksi (*the reproductive function*) adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.
4. Fungsi ekonomi (*the economic function*), yaitu keluarga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara ekonomi dan tempat untuk mengembangkan kemampuan individu meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
5. Fungsi perawatan/pemeliharaan keluarga (*the health care function*), yaitu fungsi untuk mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar tetap memiliki produktivitas tinggi. Fungsi ini dikembangkan menjadi tugas keluarga di bidang kesehatan.<sup>26</sup>

Sedangkan Indonesia membagi fungsi keluarga menjadi delapan dengan bentuk operasional yang dapat dilakukan setiap keluarga (UU No. 10 tahun 1992 jo PP No. 21 tahun 1994), yaitu:

1. Fungsi keagamaan
  - a. Membina norma/ajaran agama sebagai dasar dan tujuan hidup seluruh anggota keluarga.
  - b. Menerjemahkan ajaran/norma agama ke dalam tingkah laku hidup sehari-hari seluruh anggota keluarga.
  - c. Memberikan contoh konkret dalam hidup sehari-hari dalam pengamalan dari ajaran agama.

---

<sup>25</sup> Gunarsa, S.D., Gunarsa, Y, S.D, Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hal. 230.

<sup>26</sup> Suprajitno.(2003). Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplied Dalam Praktik. Buku Kedokteran (Jakarta: EGC, 2003), hal.13



- d. Melengkapi dan menambah proses kegiatan belajar anak tentang keagamaan yang tidak atau kurang diperolehnya di sekolah dan di masyarakat.
  - e. Membina rasa, sikap dan praktik kehidupan keluarga beragama sebagai fondasi menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.
2. Fungsi budaya
    - a. Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga untuk meneruskan norma-norma dan budaya masyarakat dan bangsa yang ingin dipertahankan.
    - b. Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga untuk menyaring norma dan budaya asing yang tidak sesuai
    - c. Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga, anggotanya mencari pemecahan masalah dari berbagai pengaruh negatif globalisasi dunia.
    - d. Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga yang anggotanya dapat berperilaku yang baik (positif) sesuai dengan norma bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi.
    - e. Membina budaya keluarga yang sesuai, selaras, dan seimbang dengan budaya masyarakat/bangsa untuk menunjang terwujudnya Norma keluarga kecil bahagia sejahtera.
  3. Fungsi cinta kasih
    - a. Menumbuh-kembangkan potensi kasih sayang yang telah ada antar anggota keluarga (suami-istri-anak) ke dalam simbol-simbol nyata (ucapan, tingkah laku) secara optimal dan terus menerus.
    - b. Membina tingkah laku saling menyayangi baik antar-anggota keluarga maupun antar-keluarga yang satu dengan lainnya secara kuantitatif dan kualitatif.
    - c. Membina praktik kecintaan terhadap kehidupan duniawi dan ukhrowi dalam keluarga secara serasi, selaras dan seimbang.
    - d. Membina rasa, sikap dan praktik hidup keluarga yang mampu memberikan dan menerima kasih sayang sebagai pola hidup ideal menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.
  4. Fungsi perlindungan
    - a. Memenuhi kebutuhan rasa aman anggota keluarga baik dari rasa tidak aman yang timbul dari dalam maupun dari luar keluarga.
    - b. Membina keamanan keluarga baik fisik maupun psikis dari berbagai bentuk ancaman dan tantangan yang datang dari luar.
    - c. Membina dan menjadikan stabilitas dan keamanan keluarga sebagai modal menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.
  5. Fungsi reproduksi
    - a. Membina kehidupan keluarga sebagai wahana pendidikan reproduksi sehat baik bagi anggota keluarga maupun bagi keluarga sekitarnya.
    - b. Memberikan contoh pengalaman kaidah-kaidah pembentukan keluarga dalam hal usia, pendewasaan fisik maupun mental.
    - c. Mengamalkan kaidah-kaidah reproduksi sehat, baik yang berkaitan dengan waktu melahirkan, jarak antar dua anak dan jumlah ideal anak yang diinginkan dalam keluarga.

- d. mengembangkan kehidupan reproduksi sehat sebagai modal yang kondusif menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.
6. Fungsi sosialisasi
  - a. Menyadari, merencanakan dan menciptakan lingkungan keluarga sebagai wahana pendidikan dan sosialisasi anak yang pertama dan utama.
  - b. Menyadari, merencanakan dan menciptakan kehidupan keluarga sebagai pusat tempat anak dapat mencari pemecahan dari berbagai konflik dan permasalahan yang dijumpainya, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
  - c. Membina proses pendidikan dan sosialisasi anak tentang hal-hal yang diperlukannya untuk meningkatkan kematangan dan kedewasaan (fisik dan mental), yang tidak/kurang diberikan oleh lingkungan sekolah maupun masyarakat.
  - d. Membina proses pendidikan dan sosialisasi yang terjadi dalam keluarga sehingga tidak saja dapat bermanfaat positif bagi anak, tetapi juga dalam rangka perkembangan dan kematangan hidup bersama menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.
7. Fungsi ekonomi
  - a. Melakukan kegiatan ekonomi baik diluar maupun di dalam lingkungan keluarga dalam rangka menopang kelangsungan dan perkembangan kehidupan keluarga.
  - b. Mengelola ekonomi keluarga sehingga terjadi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran keluarga.
  - c. Mengatur waktu sehingga kegiatan orang tua di luar rumah dan perhatiannya terhadap anggota keluarga berjalan secara serasi, selaras dan seimbang.
  - d. Membina kegiatan dan hasil ekonomi keluarga sebagai modal untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera.
8. Fungsi pelestarian lingkungan
  - a. Membina kesadaran, sikap, dan praktik pelestarian lingkungan intern keluarga.
  - b. Membina kesadaran, sikap dan praktik pelestarian lingkungan eksteren keluarga.
  - c. Membina kesadaran, sikap dan praktik pelestarian lingkungan yang serasi, selaras dan seimbang antara lingkungan keluarga dengan lingkungan hidup masyarakat sekitarnya.
  - d. Membina kesadaran, sikap dan praktik pelestarian lingkungan hidup sebagai pola hidup menuju keluarga kecil bahagia sejahtera.<sup>27</sup>

Berdasarkan dari dua sumber fungsi-fungsi keluarga diatas yang telah dijabarkan, jelas bahwasannya terdapat beberapa fungsi keluarga yang membangun dan melatih EI anak yakni fungsi afektif, fungsi sosialisasi dan

---

<sup>27</sup> Suprajitno. Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi Dalam Praktik. Buku Kedokteran (Jakarta :EGC, 2003), hal. 14.

fungsi cinta kasih yang masing-masing telah dijabarkan diatas. Pengaruh keluarga dalam menjalankan fungsi keluarga sangat banyak. Peranan anggota-anggota dalam keluarga untuk menciptakan suasana keluarga kuat sekali. Masing-masing pribadi diharapkan tahu peranannya didalam keluarga dan memerankannya dengan baik agar keluarga menjadi wadah yang memungkinkan perkembangan secara wajar.

Komunikasi keluarga memainkan peran kunci dalam membangun hubungan keluarga yang konstruktif. Komunikasi keluarga adalah cara informasi verbal dan nonverbal dipertukarkan antara anggota keluarga untuk berbagi kebutuhan dan kekhawatiran, dan mencari solusi untuk suatu permasalahan (Peterson dan Green, 2009). Selain itu, komunikasi keluarga yang baik adalah elemen kunci dari fungsi keluarga, dan indikator kemajuan emosi dan sosial anak-anak (Manuel, 2002). Fungsi keluarga yang sehat difasilitasi melalui komunikasi terbuka dengan membentuk konteks perubahan positif, wawasan dan pengembangan. Dalam hal ini, lingkungan keluarga memiliki dampak pada basis emosi anak-anak

Jumlah waktu yang ibu habiskan bersama anak-anak mereka dan kualitas interaksi mereka adalah faktor penting dalam membentuk sifat anak-anak EI. Semakin banyak waktu aktivitas bersama merupakan pengasuhan yang lebih baik, dan promosi orangtua pemodelan orangtua, penguatan, perhatian bersama dan kerja sama sosial (Alegre, 2012). Akibatnya, interaksi orangtua-anak menyebabkan berkurangnya masalah emosional dan perilaku (Galboda Liyanage et al., 2003; Gardner et al., 2003; Gugliandolo et al., 2015b), prestasi akademik yang lebih baik (Mingyue et al., 2001) dan 'kesehatan mental remaja (Cousins et al., 2007).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alavi,dkk yakni adanya korelasi yang signifikan antara fungsi keluarga dan komponen adaptabilitas keluarga serta kohesi keluarga dengan sifat EI secara signifikan berkorelasi disemua negara penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa adaptasi keluarga yang lebih tinggi dan kohesi pada pemuda berkorelasi positif dengan EI sifat mereka. Studi ini memberikan bukti empiris bahwa fungsi keluarga secara signifikan mempengaruhi sifat pemuda EI. Keluarga adalah faktor kunci selama semua tahap perkembangan individu. Memberikan wawasan dan memperkuat pola fungsi keluarga akan efektif dalam meningkatkan perkembangan emosional individu (Chandran dan Nair, 2015). Di seluruh tahap perkembangan, terutama sejak tahap awal masa remaja, tingkat kemandirian dari orang tua dan ketergantungan pada teman sebaya dan interaksi sosial meningkat seiring dengan bertambahnya usia remaja. Di sisi lain, kemampuan beradaptasi keluarga yang buruk dan kohesi melemahkan sifat EI individu. Fungsi keluarga dapat ditingkatkan jika anggota keluarga memahami emosi mereka dan orang lain serta memantau emosi mereka (Ozbaci, 2006).<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Mehrinezhad Alavi, M., et.al ,Family functioning and trait emotional intelligence Among Youth (Health Psychology Open July-December 2017: 1 –5 : Journal Sagepub.com)

## Penutup

Lingkungan keluarga memiliki imbas yang besar terhadap kemampuan EI anak. Fungsi keluarga sangat dipentingkan bagi perkembangan emosional anak karena bagaimanapun awal lingkungan interaksi seorang anak adalah keluarga mereka seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara, dll terutamanya yang tinggal dalam satu rumah. Mengajarkan segala sesuatu untuk mempersiapkan anggota keluarga berhubungan dengan orang lain merupakan salah satu fungsi keluarga untuk meningkatkan emotional intelligence.

Tidak mudah memang untuk menjalankan pengasuhan anak khususnya mengajarkan emotional intelligence terhadap anak. Tetapi ketika anak memiliki EI yang tinggi maka suasana rumah tangga akan jauh lebih damai dan tingkat stress berkurang. Sehingga rumah tangga lebih tenang tidak ada lagi pertengkaran, konflik yang berkepanjangan, remaja yang memberontak, dll yang disebabkan anak merasakan adanya dukungan penuh kasih saat mereka tumbuh dan mampu menghadapi tantangan di kehidupannya.

Lebih lanjut, saat ini mengajarkan keterampilan EI di sekolah merupakan hal yang memperlihatkan kebutuhan yang sangat penting bagi anak-anak. Sekolah diharapkan dapat mengajarkan anak-anak tentang kompetensi emosional namun tidak hanya itu saja diharapkan sekolah dapat memasukkannya ke dalam kurikulum akademik. Anak-anak harus belajar bagaimana memahami dan mengendalikan emosi mereka, serta berempati dengan yang lain. Karena bagaimanapun anak-anak saat ini dihadapkan pada lingkungan yang penuh dengan dunia teknologi seperti Wi fi, facebook, game online, dll. Dimana efek dari kemajuan tersebut membuat anak-anak mungkin lambat untuk memperoleh keterampilan sosial karena minimnya kontak langsung dengan orang lain.

## Daftar Rujukan

- Alavi, M., Mehrinezhad, S, A., Amini, M., Kaur, M., Singh, P. *Family functioning and trait emotional intelligence among youth*. Health Psychology Open July-December 2017: 1 –5 : Journal Sagepub.com
- Bradberry, T & Greaves, J (2009). *Emotional Intelligene 2.0*. San Diego, CA 92121:TelentSmart
- Bradberry.,T & Greaves., J. (2009). *Emotional intelligence 2.0*. San diego CA: TalentSmart
- Ellias,M,J., Tobias, S.E., Friedlander, B,S.(1999). *Emotionally Intelligent Parenting. How to Raise a Self-Disciplined, Responsible, Socially Skilled Child*. New York :Three River Press
- Gunarsa, S,D., Gunarsa, Y, S,D. *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. (2008). Jakarta :Gunung Mulia
- Goleman, D. (2007). *Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosional. Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta :PT. Gramedia Pustaka Utama
- Gottman, J & Declaire, J (1997). *Raising An Emotionally Intelligent Child. The Heart Of Parenting*. New York: Rockefeller Center
- Healy, E.D (2005). *EQ and Your Child. 8 Proven Skill To IncreaseYour Child's Emotional Intelligence*. Tres Pinos :Famlypedia Publishing

- Matthews, G., Zeider, M., Roberts., R.D. (2012). *The Psych 101 Series Emotional Intelligence 101*. Springer Publishing Company: New York
- Rauf., F.H.A, et.al. *Personal, Family and Academic Factors towards Emotional Intelligence: A Case Study. International Journal of Applied Psychology*. (2013). 3(1): 1-6 DOI: 10.5923/j.ijap.20130301.01
- Suprajitno. (2003). *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi Dalam Praktik. Buku Kedokteran* Jakarta : EGC
- Walton, D,W .(2012 ). *Introduction Emotional Intelligence A Practical Guide*. UK: Icon Books Ltd.